

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Profitabilitas**

##### **2.1.1. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut (Kasmir, 2015: 196) tujuan yang harus dicapai pada perusahaan yang penting adalah untuk memaksimalkan laba atau keuntungan. Dengan mendapat keuntungan yang maksimal, perusahaan harus melakukan banyak hal untuk kesejahteraan pemilik perusahaan, karyawan sendiri, serta meningkatkan kualitas dari produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, bagian pihak manajemen perusahaan pada praktiknya harus mencapai tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Ini berarti bahwa jumlah laba harus dicapai sebagaimana dimaksud dan bukan berarti asal untung. Ini dapat terjadi jika perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan dalam aktivitas bisnisnya sehari-hari.

Untuk mengukur dan melihat tingkat laba perusahaan, maka digunakanlah rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan normal bisnisnya. Rasio ini akan memberikan ukuran efektivitas manajemen dalam menjalankan bisnis. Ini dapat diketahui oleh laba atau keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan dalam investasi. Pada intinya adalah penggunaan dalam rasio profitabilitas ini menunjukkan efisiensi pada perusahaan itu sendiri. Dengan tingkat profitabilitas yang konstan, ini akan menjadi titik acuan tentang bagaimana

perusahaan dapat bertahan dan berkembang dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* atau pengembalian yang memadai sehubungan dengan risiko yang didapatkan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dicapai dengan membandingkan berbagai komponen pada laporan keuangan, termasuk laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi yang dapat ditetapkan selama beberapa waktu periode beroperasi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam periode waktu tertentu, baik itu menurun ataupun meningkat, sekaligus juga mencari penyebab terjadinya perubahan ini. Kegagalan atau keberhasilan dapat digunakan sebagai referensi untuk merencanakan laba di masa yang akan datang, serta untuk memungkinkan mengganti beberapa manajemen baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat efektivitas hasil manajemen. Dengan kinerja yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan dari manajemen dalam memaksimalkan laba atau keuntungan bagi perusahaan.

Menurut (Hery, S.E., M.Si., CRP., 2015: 192) terdapat berbagai bagian dalam laporan laba rugi dan laporan neraca untuk mengukur rasio profitabilitas ini. Pengukuran atau perhitungan dapat dilakukan dalam beberapa waktu periode berjalan. Tujuannya untuk memantau dan mengevaluasi dari waktu ke waktu tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan itu sendiri. Dengan melalui analisis rasio keuangan, ada kemungkinan bahwa bagi setiap manajemen secara efektif menentukan tahap-tahap perbaikan dan efisiensi. Selain itu, membandingkan tujuan maupun target yang telah diterapkan sebelumnya atau bisa juga membandingkan dengan standar rasio rata-rata industri itu sendiri.

### **2.1.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas akan memberikan tujuan dan manfaat kepada pihak yang berkepentingan. Berguna tidak hanya untuk pihak pemilik perusahaan atau manajemen perusahaan sendiri, melainkan juga untuk pihak eksternal perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan itu sendiri. Menurut (Hery, S.E., M.Si., RSA., 2016: 105), tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas untuk perusahaan maupun untuk pihak luar perusahaan secara keseluruhan:

1. Mengukur kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama beberapa periode waktu tertentu.
2. Mengevaluasi posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan.
3. Mengevaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam total aset.
5. Mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam total ekuitas.
6. Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

### **2.1.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut (Kasmir, 2015: 198), setiap jenis-jenis rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur posisi keuangan dalam perusahaan

selama beberapa periode waktu tertentu. Penggunaan untuk semua atau sebagian dari rasio profitabilitas ini akan tergantung pada kebijakan manajemen itu sendiri. Dengan adanya semakin lengkap jenis rasio, maka semakin baik hasil yang akan didapatkan. Ini berarti bahwa pengetahuan tentang keadaan dan posisi profitabilitas perusahaan didapatkan dengan sempurna. Pada penggunaan rasio yang secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis tipe rasio dari semuanya yang dianggap perlu diketahui.

Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2015: 199) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sering digunakan dalam prakteknya adalah:

#### 1. *Profit Margin on Sales*

*Profit Margin on Sales* merupakan dari salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur dan menghitung margin laba pada penjualan perusahaan. Cara untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih sendiri. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*. Ada dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

1) Untuk mengukur margin laba kotor dengan rumus:

$$Profit\ Margin = \frac{Penjualan\ Bersih - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Sales}$$

**Rumus 2. 1** *Profit Margin*

Margin laba kotor akan mengacu pada laba yang relatif untuk perusahaan, dengan melalui penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini adalah cara untuk menentukan harga pokok penjualan.

2) Untuk mengukur margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2. 2 Net Profit Margin**

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan ketika membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini akan menunjukkan dari pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

## 2. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini akan mengukur kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan dari tingkat aset tertentu. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam total aset. Menurut (Hery, S.E., M.Si., RSA., 2016: 106), semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, semakin besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam total aset. Sebaliknya, jika hasil pengembalian atas aset semakin rendah berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam ke dalam total aset lebih rendah.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) (Dr. Mamduh M. Hanafi, M.B.A. & Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., 2016: 81):

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 2. 3 Return On Assets (ROA)**

### 3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio *Return on Equity* ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu yang merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal saham. Menurut (Hery, S.E., M.Si., RSA., 2016: 108), semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti bahwa jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas lebih besar dan sebaliknya. Meskipun rasio ROE ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*) (Dr. Mamduh M. Hanafi, M.B.A. & Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., 2016: 82):

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

**Rumus 2. 4** *Return On Equity (ROE)*

### 4. *Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum dapat memuaskan pemegang saham, tidak seperti dengan rasio yang tinggi,

kesejahteraan pemegang saham telah meningkat. Dengan kata lain, tingkat pengembaliannya tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain yang dikurangkan untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk menghitung laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

**Rumus 2. 5** Laba Per Lembar Saham

## 2.2. Kas

### 2.2.1. Pengertian Kas

Kas merupakan bagian aktiva yang paling likuid, yang dapat digunakan sebagai instrumen pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Kemudian, kas ini disajikan pada urutan pertama dari aktiva. Hampir semua transaksi perusahaan akan mempengaruhi perputaran kas. Pembelian barang secara tunai akan menyebabkan terjadinya pengeluaran kas, sementara penjualan tunai akan mengakibatkan pertambahan kas. Oleh karena itu, tidak salah untuk mengatakan bahwa kas sebagai aktiva yang penting dalam pengendalian intern yang baik atas kas mutlak harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan risiko penyalahgunaan dan penyelewengan.

Menurut (Kasmir, 2015: 40) kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan kapan saja. Kas merupakan komponen

aktiva paling lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, maka akan terjadi uang menganggur.

Sehingga dapat disimpulkan sebagai kas merupakan aktiva dalam neraca yang paling likuid, yang dapat dipergunakan secara mudah sebagai alat pertukaran dan menunjukkan daya beli secara umum.

### **2.2.2. Sifat Kas dan Pentingnya Pengendalian atas Kas**

Pada umumnya perusahaan membagi kas menjadi dua kelompok, yaitu uang yang tersedia di kasir perusahaan (*cash on hand*) dan uang yang tersimpan di bank (*cash in bank*). Sisa uang kas perusahaan yang tidak tersimpan di bank umumnya tersedia di kasir perusahaan untuk memenuhi pembayaran-pembayaran yang jumlahnya relatif kecil (sebagai dana kas kecil atau *petty cash fund*) dan juga untuk memenuhi keperluan pembayaran khusus (Hery, S.E., 2011: 2).

Kas merupakan aktiva yang paling lancar dibandingkan dengan aktiva lainnya. Dalam neraca, kas selalu disajikan pada urutan pertama, setelah itu barulah diikuti dengan akun piutang usaha, dan seterusnya sesuai dengan urutan tingkat likuiditasnya. Dengan siklus normal bisnis operasi perusahaan, kas merupakan sesuatu yang krusial. Dengan kas yang dimiliki, perusahaan dapat membeli barang dagangan dari supplier, lalu menjual kembali barang dagangan tersebut ke pelanggan, yang sebagian besar dilakukan secara kredit, baru timbul piutang usaha. Piutang usaha ini lalu ditagih atau dikonversi menghasilkan kas dan seterusnya dimana siklus akan berulang kembali. Banyak sekali transaksi baik

secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penerimaan dan pembayaran kas. Untuk mengamankan kas dan menjamin keakuratan (ketepatan penyajian) atas catatan akuntansi kas, pengendalian internal yang efektif atas kas mutlak diperlukan.

### **2.2.3. Pengendalian Internal atas Penerimaan Kas**

Sebagian besar penerimaan kas perusahaan tentu saja berasal dari hasil kegiatan normal bisnisnya, yaitu melalui penjualan tunai baik untuk perusahaan dagang maupun perusahaan jasa, ataupun sebagai hasil penagihan piutang usaha dari pelanggan. Sedangkan penerimaan kas lainnya timbul dari kegiatan non-operasional perusahaan. Contoh sumber penerimaan kas lainnya ini adalah berasal dari pendapatan bunga, sewa, deviden, setoran pemilik, dan sebagainya. Mengingat kas merupakan aktiva yang paling lancar dibanding aktiva lainnya, maka untuk mengamankan penerimaan kas ini diperlukan sebuah sistem pengendalian internal yang sangat baik dan ekstra hati-hati.

Secara garis besar, berikut ini adalah beberapa penerapan prinsip pengendalian internal atas penerimaan kas:

1. Hanya karyawan tertentu saja yang secara khusus ditugaskan untuk menangani penerimaan kas.
2. Adanya pemisahan tugas (*segregation of duties*) antara individu yang menerima kas, mencatat atau membukukan penerimaan kas, dan yang menyimpan kas.
3. Setiap transaksi penerimaan kas harus didukung oleh dokumen sebagai bukti transaksi.

4. Uang kas hasil penerimaan penjualan harian atau hasil penagihan piutang dari pelanggan harus disetor ke bank setiap hari oleh departemen kasir.
5. Dilakukannya pengecekan independen atau verifikasi internal.
6. Mengikat karyawan yang menangani penerimaan kas dengan uang pertanggungan.

#### **2.2.4. Pengendalian Internal atas Pembayaran Kas**

Kas mungkin dikeluarkan untuk berbagai tujuan seperti misalnya membayar beban-beban tertentu, untuk membayar utang kepada pemasok, serta bisa juga kas dikeluarkan untuk membeli aktiva. Pada umumnya, pengendalian internal atas pengeluaran kas akan lebih efektif ketika pembayaran dilakukan dengan menggunakan cek atau transfer lewat rekening bank, daripada dengan melibatkan uang kas secara langsung. Pengecualian dibuat untuk pengeluaran-pengeluaran tertentu yang jumlahnya relatif kecil, dimana pengeluaran ini mungkin dapat dibiayai lewat dana kas kecil.

Pengendalian internal atas pembayaran kas seharusnya memberikan jaminan yang memadai bahwa pembayaran hanya dilakukan untuk transaksi-transaksi yang benar-benar telah diotorisasi dengan semestinya. Disamping itu, *budgeting* juga dapat menjadi sebagai salah satu alat kontrol untuk memastikan bahwa uang kas telah digunakan secara efisien. Pengendalian internal sesungguhnya juga harus dapat menjamin bahwa setiap kejadian ekonomi yang sifatnya akan menghemat pengeluaran kas benar-benar telah dimanfaatkan dengan semestinya untuk kepentingan perusahaan, bukan untuk kepentingan pribadi.

Pada perusahaan kecil, seorang manajer mungkin dapat dengan leluasa menandatangani setiap cek tanpa limit otorisasi. Sedangkan untuk perusahaan dengan skala bisnis ukuran menengah ke atas maka biasanya manajer keuangan atau kepala cabang memiliki batas-batas jumlah tertentu dalam hal penandatanganan cek atau melakukan pembayaran. Secara garis besar, berikut ini adalah beberapa penerapan prinsip pengendalian internal atas pembayaran kas dengan menggunakan cek (Hery, S.E., 2011: 11):

1. Hanya pejabat tertentu saja yang secara khusus memiliki otorisasi untuk menandatangani cek biasanya manajer keuangan.
2. Adanya pemisahan tugas (*segregation of duties*) antara individu yang menyetujui pembayaran kas, melakukan pembayaran kas, dan yang mencatat/membukukan pengeluaran kas.
3. Menggunakan cek yang telah bernomor urut tercetak, setiap cek harus dilampiri dengan bukti tagihan.
4. Simpanlah blanko cek yang belum terpakai dalam *safe deposit box*, dan hanya satu orang tertentu saja yang ditunjuk atau memiliki kode akses untuk membukanya, cetak jumlah (nilai) cek yang akan dibayarkan dan tujuan serta si penerima pembayaran dengan menggunakan mesin cetak.
5. Dilakukannya pengecekan independen atau verifikasi internal. Bandingkan antara cek dengan bukti tagihan dan cocokkanlah dengan laporan bank atau rekening koran bulanan.
6. Faktur tagihan yang telah dibayar lunas harus segera diberi stempel "Lunas".

### 2.2.5. Perputaran Kas

Menurut (Kasmir, 2015: 140) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Perputaran kas ini merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode.

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
2. Sebaliknya apabila rasio perusahaan kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut (Hery, S.E., 2012: 24):

$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas dan Setara Kas}}$	<b>Rumus 2. 6</b> Perputaran Kas
---	----------------------------------

## **2.3. Piutang**

### **2.3.1. Pengertian Piutang**

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka tahun tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi menjadi dua yaitu piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang ke langganan, sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

Menurut (Hery, S.E., 2011: 36) piutang dagang berhubungan dengan penjualan kredit, dimana piutang dagang khususnya digunakan untuk tagihan yang timbul karena penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Piutang yang timbul dari penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel.

### **2.3.2. Pengendalian Internal atas Piutang Usaha**

Menurut (Hery, S.E., 2011: 39) setiap pengajuan kredit yang dilakukan oleh calon pembeli haruslah diuji atau dievaluasi terlebih dahulu kelayakan kreditnya. Persetujuan pemberian kredit hanya boleh dilakukan oleh manajer kredit. Manajer

penjualan tidaklah memiliki otorisasi atau wewenang untuk menyetujui proposal kredit pelanggan. Apabila bagian penjualan merangkap bagian kredit, maka dikhawatirkan seluruh proposal kredit yang diajukan calon pembeli akan langsung disetujui tanpa adanya evaluasi terlebih dahulu. Dalam hal ini, kemungkinan besar resiko akan muncul terutama terhadap calon pembeli dengan peringkat kredit yang buruk.

### **2.3.3. Piutang Usaha yang Tidak Dapat Ditagih**

Begitu piutang usaha dicatat, nantinya akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Piutang usaha yang dilaporkan dalam neraca ini haruslah benar-benar menunjukkan suatu jumlah yang kemungkinan besar dapat ditagih, setelah memperhitungkan besarnya kredit macet. Pada umumnya, setiap calon pembeli haruslah terlebih dahulu memenuhi persyaratan kredit sebelum aplikasi atau transaksi kredit tersebut disetujui. Akan tetapi, pada kenyataannya beberapa piutang usaha justru menjadi tidak dapat ditagih sebagai akibat dari kondisi pelanggan yang ada setelah periode kredit berjalan. Kondisi ini misalkan saja, adanya pelanggan yang tidak bisa membayar karena menurunnya omset penjualan sebagai akibat lesunya perekonomian. Kebangkrutan yang dialami debitur merupakan indikasi kuat atas kemungkinan tidak tertagihnya piutang usaha.

### **2.3.4. Perputaran Piutang**

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah

dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut (Dr. Mamduh M. Hanafi, M.B.A. & Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A., 2016: 76):

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

**Rumus 2. 7** Perputaran Piutang

## 2.4. Likuiditas

### 2.4.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2015: 128) perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya.

Padahal bahwa kepercayaan dari berbagai pihak terhadap perusahaan merupakan modal utama perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

#### **2.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier. Berikut ini tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

#### **2.4.3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas**

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar ini dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan utang dalam waktu singkat maksimal satu tahun. Sedangkan utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek dalam maksimal satu tahun. Yang artinya utang harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

Menurut (Kasmir, 2015: 135) dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang tersebut. Namun, apabila hasil pengukuran rasionya tinggi, belum tentu juga kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, maka ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015: 135):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \quad \text{Rumus 2. 8 Current Ratio}$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Artinya nilai sediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancarnya. Padahal dengan menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali

perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015: 137):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 2.9 Quick Ratio}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Rasio ini dapat dikatakan bahwa menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2015: 139):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 2.10 Cash Ratio}$$

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dari penelitian ini. Penelitiannya antara lain:

Penelitian yang dilakukan (Dwiyanthi & Sudiarta, 2017) meneliti tentang pengaruh likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini menggunakan sektor industri barang konsumsi, jumlah populasi yang ada pada penelitian ini sebanyak 38 perusahaan industri barang konsumsi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 26 perusahaan industri barang konsumsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Model analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Dewi & Rahayu, 2016) meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Variabel independen pada penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan, sedangkan untuk variabel dependen adalah profitabilitas. Sampel penelitian terdiri atas 19 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data laporan keuangan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,113 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas sebesar 11,3% dan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Penelitian yang dilakukan (Ulfah, 2017) meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Variabel independen pada penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 9 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,348 yang menunjukkan bahwa seluruh variable independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu profitabilitas sebesar 34,8% dan sisanya 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Penelitian yang dilakukan (Santi, 2017) meneliti tentang pengaruh perputaran modal kerja, *current ratio*, dan *leverage* operasi terhadap profitabilitas. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sumber data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis dan pengujian hipotesis dihasilkan bahwa perputaran modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*, *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*, *leverage* operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian yang dilakukan (Ainiyah & Khuzaini, 2016) meneliti tentang pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 sampai 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 4 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan sampel sebanyak 4 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji F dan uji t serta uji asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan pengaruh variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dan dari hasil uji koefisien determinasi parsial diperoleh bahwa variabel perputaran piutang mempunyai pengaruh dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan pakan ternak.

**Tabel 2. 1** Penelitian Terdahulu

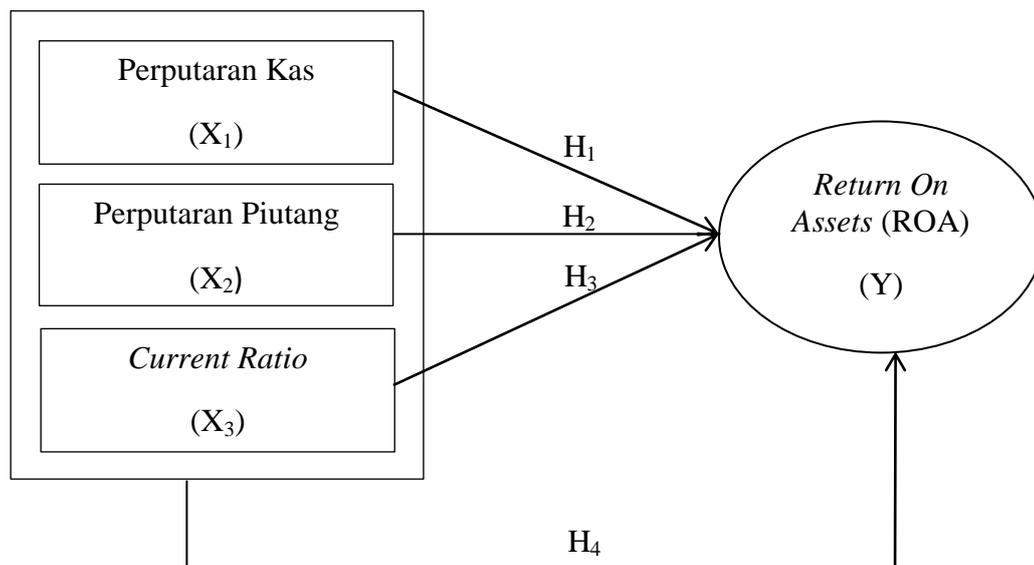
Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
(Surya et al., 2017)	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	Analisis regresi linear berganda, uji simultan dan uji parsial	Menunjukkan bahwa secara simultan maupun parsial perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
(Meidiyustiani, 2016)	Pengaruh modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2010 – 2014	Analisis regresi berganda, koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji hipotesis	Modal kerja (perputaran modal kerja) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas ( <i>current ratio</i> ) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
(Ratnasari, 2016)	Pengaruh leverage, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di bei	Analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji hipotesis	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, demikian juga ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.
(Utama & Muiz, 2014)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt equity ratio</i> , <i>debt asset ratio</i> , dan perputaran modal kerja terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010 – 2012	Uji asumsi klasik, uji kelayakan model, analisis regresi berganda dan uji t statistik.	Variabel <i>current ratio</i> dan <i>debt equity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , sedangkan <i>debt-asset ratio</i> dan variabel <i>turnover</i> modal kerja menunjukkan tidak berpengaruh pada <i>return on asset</i> .

Tabel 2.1 Lanjutan

(Supardi, Suratno, & Suyanto, 2016)	Pengaruh <i>current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover</i> dan inflasi terhadap <i>return on asset</i>	Analisis regresi berganda	<i>Current ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , <i>debt to asset ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>return on asset, total asset turnover</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> , dan <i>current ratio, debt to asset ratio, total asset turnover</i> , dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> .
(Mudjijah, 2017)	<i>Working Capital Management and Profitability of Companies: Empirical Study on Corporate Sub Sectors of the Food and Drinks Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	<i>Classic Assumption Test, Regression Test, Hypotheses Testing And Determination Test</i>	<i>The results showed that the variable turnover of cash, accounts receivable turnover, inventory turnover has a significant effect on the profitability of the company.</i>
(Rehman, 2014)	<i>Impact Of Liquidity &amp; Solvency On Profitability Chemical Sector Of Pakistan</i>	<i>The analysis tool through which we can get the output will be by Correlation and Regression.</i>	<i>It is also concluded that liquidity has high positive effect over Return on Assets of sector (i.e. if liquidity Rate is increased, ROA will also be increased with greater effect and vice versa). Liquidity ratio has affects positively and solvency has affects negatively upon ROA and ROE. Liquidity ratio has affects positively and solvency has affects negatively upon ROA and ROE.</i>

## 2.6. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori, tujuan penelitian dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagian dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 1** Kerangka Berpikir

## 2.7. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, dapat diambil suatu hipotesis sementara sebagai berikut:

- H1 : Perputaran kas memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).
- H2 : Perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H3 : *Current rasio* memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

H4 : Perputaran kas, perputaran piutang, dan *Current Rasio* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).